

## PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMIS

M Arif Afandi

STAI Diponegoro Tulungagung

arifmafandi20@gmail.com

### ABSTRAK

Berawal dari masalah yang ada sekarang ini, yaitu merosotnya kualitas penghayatan agama oleh umat Islam di Indonesia yang cukup memprihatinkan, memunculkan berbagai pertanyaan dari para ahli pendidikan, Ulama' maupun cendekiawan muslim tentang kualitas dan eksistensi umat Islam sekarang ini, khususnya di bidang pendidikan agama. Padahal apabila dilihat secara kuantitas jumlah umat Islam di Indonesia cukup potensial untuk mengatasi masalah tersebut. Indikator dari masalah tersebut salah satunya adalah rendahnya kemampuan para generasi muda Islam akan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itulah seorang guru dituntut untuk mampu membentuk kepribadian islami para siswa, khususnya mereka yang sekolah di lembaga pendidikan Islam. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai model dalam membentuk kepribadian Islami di MI Darul Ulum Sambiroyong Sumbergempol Tulungagung? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif mempunyai ciri antara lain: latar alami dan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi serta wawancara. Dari hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa Peran guru sebagai model dalam membentuk kepribadian islami, seorang guru siap membantu, memberikan contoh yang baik agar siswa meniru perilaku yang baik pula dalam kehidupan sehari – hari dan guru mendampingi siswa menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, khususnya kaitanya dengan berbagai macam persoalan kejiwaan remaja yang memang sangat dinamik. sehingga anak mengarah pada perilaku akhlakul karimah.

**Kata Kunci:** Peranan, Model, Kepribadian Islami

## PENDAHULUAN

Secara umum agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Ketika pada waktu kecil tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada waktu dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama pada kehidupannya. Lain halnya dengan orang diwaktu kecil mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak- ibunya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya hidup dengan menjalankan agama secara baik dan benar, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan hidup dengan aturan-aturan agama dan terbiasa dengan menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama<sup>1</sup>.

Dalam kehidupan sekarang ini, perkembangan IPTEK semakin pesat, terdapat konsekwensi yang harus diterima sebagai akibat dari pengaruh efek globalisasi, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Kenyataan tersebut mengakibatkan manusia merasakan kebingungan dan terombang-ambing oleh keadaan tersebut, terutama manusia yang tidak mempunyai pedoman atau pegangan yang kuat.

Allah telah telah memberikan pedoman yang jelas bagi umat manusia yang harus diikuti, pedoman yang dimaksud adalah Kitab suci Al-Quran. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengkaji dan mendalami Al-Quran yang merupakan petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Firman allah dalam surat *Al-Baqarah* ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Artinya:*

“*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S Al-Baqarah:2)*”<sup>2</sup>.

Kekurangan pengertian manusia terhadap kitab sucinya atau ajaran agama yang dianutnya akan memberi dampak pada kondisi yang kurang

---

<sup>1</sup> Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1970, 46

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, 1983, 8

menguntungkan, maka diperlukan pembinaan secara terus menerus sehingga terarah pada jalan yang dikehendaki oleh sang pencipta.

Seorang pendidik berkewajiban membina dan membimbing anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama. Selain itu seorang pendidik harus memikirkan tentang moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik.

Jika pembinaan kepribadian tidak di sertakan dalam pendidikan anak didik, maka lahirilah sarjana yang tinggi pengetahuannya, tapi tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul kepada masyarakat.<sup>3</sup>

Berawal dari masalah yang ada sekarang ini, yaitu merosotnya kualitas penghayatan agama oleh umat Islam di Indonesia yang cukup memprihatinkan, memunculkan berbagai pertanyaan dari para ahli pendidikan. Ulama' maupun cendekiawan muslim tentang kualitas dan eksistensi umat Islam sekarang ini, khususnya di bidang pendidikan agama. Padahal apabila dilihat secara kuantitas jumlah umat Islam di Indonesia cukup potensial untuk mengatasi masalah tersebut. Indikator dari masalah tersebut salah satunya adalah rendahnya kemampuan para generasi muda Islam akan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keluhan-keluhan seperti ini seringkali di kemukakan oleh para wali murid yang anaknya belajar di lembaga pendidikan formal. Kenapa putra-putrinya kurang mampu membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan kata lain mengapa mereka hanya sedikit sekali mengenyam pendidikan agama. Seharusnya anak-anak didik itu bisa mengimbangi kemampuan yang dimilikinya baik itu ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama.

Dengan demikian pangkal dari timbulnya masalah tersebut yaitu ditunjukkan pada sistem pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat materi pelajaran agama pada lembaga formal yang bercirikan Islam yaitu madrasah. Madrasah sebenarnya mempunyai peranan yang sangat besar dalam membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh generasi bangsa. Dengan belajar pada madrasah maka diharapkan para santri sejak dini telah di ajari tentang nilai-nilai keislaman sehingga kepribadian islami sejak dini telah tertanam di dalam sanubari.

---

<sup>3</sup> Zakiyah darajat, *Kesehatan Mental* Jakarta: took Gunung Agung, 1996, 126

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah sudah berusaha sebaik mungkin baik itu dalam program pembiayaan maupun dalam bidang kurikulum yang telah direncanakan. Karena pendidikan adalah masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan ini.

Dengan adanya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendidikan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serta dapat menciptakan aset dalam pengetahuan dan peningkatan mutu, manusia dan modal pengetahuan yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, serta yang terpenting adalah membangun manusia yang berakhlak Islami.

Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah melalui jalur formal dimaksudkan untuk mencapai derajat kematangan dan kemakmuran baik dibidang material maupun spiritual, untuk mencapai hal ini melalui akhlak, sehingga akan memunculkan generasi yang berpotensi serta memiliki akhlak yang bertujuan untuk membimbing anak didik agar mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi sehingga berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.<sup>4</sup>

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan peranan guru sebagai model dalam membentuk kepribadian islami di MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif mempunyai ciri antara lain: latar alami dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian bersifat diskriptif dan analisa data secara induktif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode obsevasi, dokumentasi serta wawancara. Dimana ketiga komponen ketiga tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan guna memperoleh data penelitian, oleh karena itu analisa data menggunakan tehnik diskriptif kualitatif.

---

<sup>4</sup> Mansyur Sakama Karya, Yusuf Mochtar. 1994. *Pendidikan Agama Islam I*. Jakarta : Dirjen Pembina, 1.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal. Tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, dirumah dan lain sebagainya”.<sup>5</sup>

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai bicara dibidang tertentu, belum tentu disebut guru.

Untuk mejadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertu atau pendidikan prajabatan.<sup>6</sup>

Guru adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.<sup>7</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih, yang berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak

---

<sup>5</sup>B. Suyosubroto, , *Beberapa Aspek Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990 . 31

<sup>6</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 5

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988, 138

<sup>8</sup> Ibid, 6

akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu pada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak bisa diserap sehingga setiap masyarakat (homoludins, homo puber, dan homosapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>9</sup>

Bila kita pahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru adalah mencerdaskan anak didik, memberikan sejumlah norma yang baik agar dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma yang baik kepada anak didik agar tahu dimana perbuatan yang susila dan asusila, juga perbuatan yang bermoral dan amoral.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi kedalam kemampuan yang lebih khusus.<sup>10</sup>

Tanggung jawab guru kepada profesi dan kehidupannya itu bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati prilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan
- b. Mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>
- c. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah.<sup>12</sup> Setiap guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satpel, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar dikelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi sehari-hari.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.<sup>13</sup> Hendaknya guru bisa turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru

---

<sup>9</sup> Ibid. 7

<sup>10</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. 10

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 10

harus berpartisipasi membimbing mengabdikan kepada masyarakat dan melayani masyarakat.

- e. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>14</sup>

### **Pengertian Kepribadian Islami**

Maka terkait dengan definisi kepribadian Islami sebenarnya sama dengan kepribadian pada umumnya. Hanya saja kepribadian Islami ini lebih mengutamakan nilai-nilai Islam sebagai fundamen dasar dalam membentuk kepribadian.

Penulis beranggapan bahwa kepribadian yang Islami ini hampir sama dengan akhlak. Mengingat sama-sama menyangkut kejiwaan dan kebiasaan. Maka berikut penulis uraikan tentang definisi kepribadian yang Islami. Humaidi Tatapangarsa berpendapat sebagai berikut: “Kepribadian Islami adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan perbuatan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam”.<sup>15</sup>

Jadi, kepribadian Islami adalah segala perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, artinya suatu perbuatan atau suatu tindak tanduk manusia tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa jahat atau baiknya.

### **Membentuk Kepribadian Islami**

“Pembinaan atau pembentukan berarti: usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru...*,

<sup>15</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru ....*,

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 117

Sedangkan kepribadian Islami adalah kepribadian yang dimiliki oleh seorang muslim dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Jadi, pengertian membentuk kepribadian Islami adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk menemukan nilai-nilai agama yang telah diterimanya dapat dipegang dan dipatuhi serta dapat dipegang dan dipatuhi serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam hal ini nilai-nilai ajaran agama Islamlah yang dipergunakan. Karena agama Islam merupakan pedoman dan pengendali sikap dan tingkah laku manusia. Dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama secara kokoh keadaan jiwa anak diharapkan nantinya dapat menjauhkan diri dari larangan agama dan juga mau menerapkan semua ajaran Islam yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga akan terbina seorang anak yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Upaya membentuk kepribadian Islami itu tidak hanya dimaksudkan sebagai usaha penanaman aqidah dan pelaksanaan tatacara agama, tetapi yang lebih penting itu adalah terbentuknya kesadaran dalam pribadi muslim (anak didik) untuk selalu berpedoman pada ajaran-ajaran agama Islam yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan al-hadist sehingga segala sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Penghayatan manusia terhadap agamanya akan tercermin dari tingkah lakunya sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat yang menunjukkan adanya manusia yang tinggi dalam setiap tindakanya, berusaha untuk selalu mengabdikan diri hanya kepada Yang Maha Kuasa dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itulah pembinaan kepribadian Islami harus selalu dilaksanakan dalam kehidupan manusia khususnya anak didik dan juga dalam upaya pembentukan kepribadian yang harmonis dalam diri anak didik.

### **Dasar Membentuk Kepribadian Islam**

Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian Islam diperlukan dasar-dasar tertentu yang merupakan landasan yang dapat dipegangi sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang diambil.

Adapun dasar pembinaan keagamaan atau dasar pelaksanaan pendidikan dalam membentuk kepribadian di sekolah adalah:

#### Dasar Religius

Dasar religius adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist seperti dalam surat al-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>17</sup>

#### Tujuan Pembinaan Kepribadian Islami

Dalam setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang ditetapkan. Hal ini karena pada tujuan itu dapat diketahui fungsi sebagai standar untuk mengahiri usaha serta mengarahkan pada pangkal mencapai tujuan.

Agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan dan yang terpenting lagi memberi penilaian pada usahanya. Pembinaan kepribadian yang Islami merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk menanamkan nilai agama pada jiwa seorang manusia.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi yang ditulis oleh Zuhairini Dkk bahwa tujuan pembinaan kepribadian Islami adalah

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan diakherat
3. Menumbuhkan semangat ilmiah
4. Menyiapkan pelajar dari segi professional

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya Jakarta : Pelita, 1981, 421.

5. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.<sup>18</sup>

### **Faktor Yang Mendukung Pembinaan Kepribadian Islami**

Untuk pencapaian tujuan pembinaan kepribadian Islami, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan usaha tersebut. Dalam hal ini ada 5 faktor yang mendukung atau mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor anak didik

Faktor ini merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, sebab tanpa anak didik maka pendidikan tidak dapat berlangsung.

2. Faktor pendidikan

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik itulah yang nanti bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Terutama pendidikan peserta didik agama ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan pendidikan pada umumnya, karena selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam pada setiap tahap atau tingkatan yang dilalui, seperti tujuan pendidikan agama untuk SD, berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk SMP dan berbeda pula untuk perguruan tinggi.

3. Faktor alat-alat pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan adalah “sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan”.<sup>19</sup>

4. Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting pula dalam berhasil dan tidaknya proses pendidikan dalam membentuk kepribadian yang Islami. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya dalam akhlak

---

<sup>18</sup> Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995 , 164

<sup>19</sup> Ibid., 37.

maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

### **Faktor Yang Menghambat Membentuk Kepribadian Islami**

Untuk mencapai tujuan pembinaan kepribadian yang Islami atau program pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang Islami di berbagai sekolah, tentu tidak semudah yang kita bayangkan karena banyak hambatan yang terjadi dalam pembinaan agama tersebut. Adapun faktor-faktor yang menghambat pembinaan keagamaan tersebut adalah:

1. Faktor eksternal meliputi<sup>20</sup>:
  - a. Timbulnya sikap orang tua di sekitar lingkungan sekolah yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut rendah.
  - b. “Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lain antara satu sama liannya. Ada keluarga yang kaya, ada yang miskin/kurang mampu, ada keluarga yang besar ( banyak anggota keluarga ), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu gaduh, bertengkar dan lain sebagainya. Semua itu membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap anak tersebut”.<sup>21</sup>
  - c. Menurut Hj. Hur Haidah, mengatakan bahwa “tidak semua orang tua punya kemampuan tentang pendidikan agama. Bahkan untuk memberikan perhatianpun tidak ada. Dan jika ini terjadi, maka pendidikan agama bagi anak didik kita akan semakin tidak menentu. Beliau mengatakan lagi bahwa sekarang ini anak-anak lebih banyak dididik oleh lingkungan pergaulannya”.<sup>22</sup>
  - d. Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai ragam bentuknya, antara lain godaan judi, tontonan yang menyenangkan nafsu (seperti blue film, permainan ketangkasan berhadiah dan lain-lain).

---

<sup>20</sup> Djamaluddin, Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1998, 20

<sup>21</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 84

<sup>22</sup> *Mimbar Pendidikan Agama Islam*, Edisi 20 Juni 2003

- e. Timbulnya sikap frustrasi dikalangan orang tua yang beranggapan bahwa tingginya tingkat pendidikan, tidak akan menjamin anaknya untuk mendapat pekerjaan yang layak. Sebab perluasan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi banyaknya pencari kerja.
  - f. Serbuan dampak kemajuan ilmu dan teknologi dari luar negeri ( Jepang, Amerika, Jerman Inggris dan Prancis ) semakin melunturkan perasaan religius ( keagamaan ) dan melebaran kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis menjadi sumber transisi nilai yang belum menentukan arah dan permukiman yang baru.
2. Faktor intern meliputi:
- a. Guru kurang kompeten dalam menjadi tenaga profesional tenaga pendidikan.
  - b. Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalihkan tugas guru agama kebagian administrasi.
  - c. Pendekatan metodologi guru hanya terpaku kepada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat siswa kepada pelajaran agama.
  - d. Kurangnya rasa solidaritas antara guru-guru agama dengan guru bidang studi lain.
  - e. Kurang waktu persiapan guru agama dalam mengajar.
  - f. Kurikulum yang terlalu padat.
  - g. Hubungan guru agama dan siswa hanya bersifat formal.

### **Peranan Guru dalam Membentuk Kepribadian Islami**

Membentuk kepribadian Islami artinya membimbing, mengatur atau mengarahkan kegiatan nafsiyah yang berupa abstraksi maupun manifestasi, kepada nilai-nilai ketinggian martabat insani merupakan tugas seluruh madrasah. Karena madrasah merupakan lembaga formal yang berciri khas agama Islam. Madrasah harus mampu menyajikan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba yang menghamba dan sebagai kholifah yang menerima amanah untuk mengatur ala mini.

Hal ini akan tercapai, apabila seluruh kegiatan nafsiyah diikat oleh kekuatan tauhid, “yaitu menyatukan pandangan kepada kebesaran Allah

sebagai penguasa yang tunggal yang menggali tauhidnya ini, pribadi seseorang akan selalu di puji oleh akhlak yang terpuji”<sup>23</sup>

Pembinaan kepribadian Islami merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang telah diterimanya dapat dipegang dan dipatuhi serta dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah, seorang guru mempunyai persiapan sebelum mengajar. Persiapan mengajar yang baik harus memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Materi dan tujuan mengacu pada GBPP
2. Proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif dan mengacu pada analisis materi pelajaran.
3. Terdapat keselarasan antara materi dan tujuan, materi dan alat penilaian.
4. Dapat dilaksanakan.
5. Dapat dimengerti atau difahami.<sup>24</sup>

Jadi dengan persiapan yang baik, seorang guru yang mengajar dalam madrasah akan mudah dalam menyampaikan materi sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat memahami semua yang telah dijelaskan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peranan Guru Sebagai Model dalam membentuk kepribadian Islami di MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung**

Salah satu cara yang ditempuh oleh guru MI Darul Ulum Sambirobyong SumbergempolTulungagung dalam rangka untuk membentuk kepribadian islami siswa adalah dengan cara membiasakan siswanya shalat berjamaah sholat dhuha dan sholat dhuhur untuk melaksanakan ajaran agamanya dan mengadakan qurban saat hari raya idul adha dan membiasakan mengeluarkan zakat fitrah pada hari raya Idhul Fitri.

Menurut Bapak Aladin, S.PdI mengatakakan bahwa:

Kami selalu menanamkan kebiasaan bersikap santun, ramah pada lingkungan dan dalam perhaultan sehari-hari sesuai dengan ajaran akhlak , pembiasaan ini dilakukan tidak hanya oleh semua guru pada

---

<sup>23</sup> S. Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991 , 182

<sup>24</sup> Moh. Uzer usman. *Menjadi Guru Professional* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998 ,59

pelajaran apa saja selalu disisipkan untuk membiasakan hal-hal yang baik bagi siswa seperti suka memaafkan yang tidak mungkin diberikan kepada anak hanya menerangkan tanpa bimbingan. Apabila anak sudah terbiasa dengan akhlak yang mulia maka akhlak yang baik itu akan menjadi bagian dari kepribadian siswa itu sendiri, yang dengan sendirinya akan mengatur tingkah laku dan sikap dan siswa juga dibiasakan dibimbing untuk terbiasa dengan peraturan-peraturan yang baik agar menjadi anak yang berperilaku yang terpuji.<sup>25</sup>

Selain ditempuh melalui pembiasaan tingkah laku keagamaan siswa tentang hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan.

Selain itu, pembelajaran di MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung juga menanamkan pengetahuan agama kepada anak didiknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Siti Sholihah, M.PdI : “ Bahwa kami selalu memberikan pemahaman terhadap anak didik tidak cukup diberikan pembiasaan saja melainkan harus diberi pengertian, sebab kepercayaan anak terhadap agama tidak akan dapat sempurna bila isi dan ajaran agama tersebut tidak diketahui secara benar. Oleh karena itu pemberian pengetahuan agama pada anak ini diharapkan akan menjadi benteng yang mengatur tingkah laku hidupnya”.<sup>26</sup>

Dalam hal ini baik dari kepala sekolah maupun dewan guru yang lain berusaha untuk seoptimal mungkin untuk menjadikan dirinya menjadi pola panutan yang dapat ditiru dan diteladani oleh seluruh siswa, seperti sholat dhuhur berjamaah, serta dalam kehidupan sehari-hari guru selalu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya seperti sopan santun, disiplin dalam melaksanakan tugas di sekolahnya, menjalankan sesuatu sesuai dengan syariat Islam.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang ekstra kurikuler yang berupa majlis ta’lim beliau menjawab:

---

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Bapak Aladin, S.PdI tanggal 8 September 2021.

<sup>26</sup> Wawancara Dengan ibu Siti Sholihah, M.PdI selaku guru kelas V MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung Tanggal 8 September 2021.

Madrasah disamping mewajibkan para siswanya untuk melaksanakan pendidikan di pagi hari juga mewajibkan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di madrasah ini. Kami sengaja mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang banyak, antara lain majlis ta'lim, pramuka, kesenian dan olah raga untuk kegiatan keagamaan ditekankan di ekstra majlis ta'lim dan kegiatan seperti latihan baca huruf arab ceramah agama, seni hadroh, latiah qiroah. Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut ada yang secara langsung dan tidak langsung. Yang secara langsung maksudnya bahwa kegiatan ekstra dilaksanakan khusus untuk kegiatan yang berhubungan keagamaan, misalnya sholat dhuhur berjamaah, pondok romadhon dan masih banyak lagi .Sedang yang tidak langsung maksudnya kegiatan tersebut masuk dalam kegiatan ekstra kurikuler yang lain, misalnya pramuka, siraman rohani, praktek sholat, dan lomba-lomba keagamaan”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi ketika kegiatan keagamaan di ekstra Majlis Ta'lim pada kegiatan latihan baca huruf arab dengan tartil ini dikhususkan kelas satu dengan jumlah 30 anak karena sudah jadi program sekolah naik kelas, kegiatan latihan ini dipimpin oleh bapak A Fadhilu Rosidin, S.PdI dalam mengajar beliau memberi contoh bunyi bacaan huruf arab kemudian siswa mengikuti dan diulang sampai siswa bisa membaca dengan lancar.<sup>28</sup>

Dengan kegiatan seperti itu anak bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah

---

<sup>27</sup> Wawancara Dengan bapak Mulyono, tanggal 9 September 2021.

<sup>28</sup> Observasi Di Ekstra Msjlis Ta'lim Ketika Latihan Baca Huruf Arab, Tanggal 9 September 2021.

Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.<sup>29</sup>

Model pembentukan kepribadian yang lain yang dilakukan di MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung tidak hanya dalam ruang kurikuler. Melainkan juga dilakukan di kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di luar kelas. Penempatan siswa sebagai subyek dalam sebuah pembinaan mental agama lebih terlihat disini. Dengan lebih menempatkan siswa sebagai subyek dalam sebuah pembinaan mental agama maka efektifitas akan lebih terjamin. Karena siswa bukan hanya mengenali, mengetahui, tetapi juga melakukan dan mengalami.

Membaca dan mendengar Al-Qur'an merupakan suatu ibadah, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Aa'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat ( Al-Qur'an surat Al-a'raf: 204 ).*

Maksudnya jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun disembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran..<sup>30</sup>

Sebagai dasar dari qiroah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Qomar ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.*<sup>31</sup>

Dalam pengajaran fiqih siswa dikenalkan dengan perbiatan sehari-hari yang berkaitan dengan muamalah, dengan cara beribadah yang benar

---

<sup>29</sup> Nazmi Ustaz, *Peran Guru Sebagai Model*, [www.vanillamist.com](http://www.vanillamist.com) ( diakses 10 September 2021 )

<sup>30</sup> Departemen RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989 , 123

<sup>31</sup> Departemen RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 879.

menurut fiqih. Dengan itu maka mental siswa dengan sendirinya akan terbina karena landasan peribadatan yang dimiliki sudah kuat dan memadai.

Dalam pengajaran Al-Qur'an Hadits tak hanya dikenalkan dengan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik menurut ilmu Qiroah, tetapi lebih pada bagaimana siswa dapat mengambil intisari, hikmah dan ketenangan jiwa dari membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits tersebut.

Dan pada sisi lain ketika siswa menjumpai kesulitan dalam belajar, berhubungan dengan kawan-kawanya atau yang lain, maka fungsi guru berperan disini. Artinya seorang guru siap membantu, memberikan contoh yang baik agar siswa meniru perilaku yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari dan guru mendampingi siswa menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, khususnya kaitanya dengan berbagai macam persoalan kejiwaan remaja yang memang sangat dinamik.

Sementara dalam hal interaksi di dalam proses belajar secara nyata diterapkan disiplin yang ketat dan peraturan yang mengarahkan pada pembinaan mental agama anak tersebut. Ketika siswa tidak mematuhi aturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah maka siswa akan mendapatkan sanksi sebagai hukuman dari apa yang dilakukan. Meskipun sanksi itu bersifat mendidik, tetapi siswa dapat mengambil hikmah dari sanksi atau peringatan tersebut, sehingga anak mengarah pada perilaku akhlakul karimah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparka, maka disimpulkan bahwa : Peran guru sebagai model dalam membentuk kepribadian islami Di MI Darul Ulum Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung guru siap membantu, memberikan contoh yang baik agar siswa meniru perilaku yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendampingi siswa menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, khususnya kaitanya dengan berbagai macam persoalan kejiwaan yang memang sangat dinamik. sehingga anak mengarah pada perilaku akhlakul karimah.

## DAFTAR RUJUKAN

B. Suyosubroto, , *Beberapa Aspek Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta:  
Rineka Cipta

Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara  
Penterjemahan Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Jakarta : Pelita

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  
Jakarta: Balai Pustaka

Djamaluddin, Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung:  
Pustaka Setia

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung:  
Remaja Rosdakarya

Mansyur Sakama Karya, Yusuf Mochtar. 1994. *Pendidikan Agama Islam I.*  
Jakarta : Dirjen Pembina,

Mimbar Pendidikan Agama Islam

Moh. Uzer usman. *Menjadi Guru Professional* Bandung: Remaja Rosda  
Karya

Nazmi Ustaz, *Peran Guru Sebagai Model*

S. Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, Bandung: Al-Ma'arif

Zakiah darojat, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang

M. Arif Afandi : Peranan Guru...

Zakiah darajat, *Kesehatan Mental* Jakarta: took Gunung Agung

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara